

HUBUNGAN PEMENUHAN KEBUTUHAN SPIRITUAL DENGAN KUALITAS HIDUP PADA LANSIA DI PANTI WERDHA WELAS ASIH KABUPATEN TASIKMALAYA

Apip Ripki Permana^{1*}, Nina Pamela Sari¹, Titin Suhartini¹, Ubad
Badrudin²

¹Prodi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Tasikmalaya 46191, Indonesia

²Prodi Bimbingan Konseling, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Tasikmalaya 46191, Indonesia



SENAL: Student Health Journal

Volume 2 No.1 Hal 213-221

©The Author(s) 2025

DOI: 10.35568/senal.v2i1.5299

Article Info

Submit : 01 Mei 2025
Revisi : 20 Mei 2025
Diterima : 20 Juni 2025
Publikasi : 10 Juli 2025

Corresponding Author

Apip Ripki Permana*

apipripkipermana@gmail.com

Website

<https://journal.umas.ac.id/index.php/SENAL>

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

P-ISSN : -

E-ISSN : 3046-5230

ABSTRAK

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Panti Werdha Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya, tanggal 29 Desember 2023 hasil wawancara dengan 10 lansia, 5 dari 10 lansia terlihat kurang baik dalam pemenuhan kebutuhan spiritualnya seperti malas beribadah, tidak bisa merasakan kedamaian batin dan kurang bersyukur. Sedangkan 5 lansia lainnya terlihat malas dalam menjalani kehidupannya dan cemas sehingga kurang dalam pemenuhan kualitas hidup lansia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pemenuhan kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup pada lansia di Panti Werdha Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan metode korelasi yang bersifat deskriptif dengan metode pengambilan data melalui rancangan Cross Sectional. Populasi adalah seluruh lansia yang ada di Panti Werdha Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya sebanyak 34 responden. Instrumen yang digunakan yaitu lembar kuesioner dan Analisa data menggunakan analisa univariat untuk mendeskripsikan hubungan antara pemenuhan kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup pada lansia. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square didapatkan p value = 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari nilai α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemenuhan kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup pada lansia di Panti Werdha Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya. Setelah dilakukan penelitian didapatkan hasil kebutuhan spiritual yang ada di Panti Werdha Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya terbagi menjadi 3 tingkatan yaitu rendah, sedang dan tinggi, responden dengan kebutuhan spiritual rendah 12 responden (35,3%), sedang 12 responden (35,3%) dan tinggi 10 responden (29,4%) dan untuk kategori kualitas hidup sebanyak 19 responden (55,9%) dengan kualitas hidup sedang dan kurang 15 responden (44,1%). Kesimpulan 10 responden dengan spiritual baik dan 19 responden dengan kualitas hidup sedang. Saran hendaknya meningkatkan kualitas spiritual pada lansia hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi spiritual pada lansia maka akan semakin baik kualitas hidupnya. Begitupun sebaliknya apabila spiritualnya kurang maka kualitas hidupnya akan rendah.

Kata Kunci: hubungan 1; spiritual2; kualitas hidup 3

PENDAHULUAN

Lansia adalah orang yang telah mencapai di akhir masa hidup dengan usia yang telah mencapai usia 60 tahun diatas. *World Health Organization* mengatakan bahwa lanjut usia dibagi menjadi tiga kelompok yaitu yang berumur 60-74 tahun termasuk dalam usia lanjut, lansia yang berumur 75-90 tahun termasuk dalam usia tua, sedangkan lansia yang berumur lebih dari 90 tahun termasuk usia sangat tua (Destarina et al.2014).

Saat ini Indonesia memasuki masa ageing population, sebagian penduduknya adalah lansia. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan jumlah lansia di Indonesia meningkat 2 kali lipat dalam lima dekade terakhir (1971-2020), yaitu sebesar 9,92% atau sekitar 26,82 juta lansia. Peningkatan lansia ini disebabkan karena Indonesia ada di tahap angka kematian dan kelahiran yang rendah. Pada tahun 2045, diperkirakan jumlah lansia di Indonesia akan mencapai seperlima dari seluruh penduduk Indonesia (Andesty et al. 2018).

Adapun dampak utama peningkatan lansia yang terjadi yaitu mengalami peningkatan ketergantungan lansia, dimana ketergantungan ini disebabkan oleh psikis, sosial dan kemunduran fisik (Lubis et al. 2020). Fisik mencakup aktivitas sehari-hari dengan memiliki rasa sakit, merasa tidak nyaman, dan rasa lelah. Psikis keadaan mental yang mengarah mampu atau tidaknya seseorang menyesuaikan diri dalam berbagai tuntutan perkembangan sesuai dengan kemampuannya seperti perasaan positif-negatif, berkonsentrasi, body image, agama dan kepercayaan (Wardani at al.2020).

Permasalahan fisik yang terjadi menyebabkan fungsi fisiologis mengalami penurunan sehingga banyak penyakit tidak menular muncul dan terjadi pada lansia seperti, hipertensi, arthritis, stroke, penyakit paru obstruktif kronik dan DM. Permasalahan psikologis yang dominan terjadi pada lansia yaitu kesepian dimana kesepian ini dapat diartikan perasaan tersisihkan, terpencil dari orang lain, karena merasa berbeda dari orang lain (Sari, 2017). Kualitas hidup lansia dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, lingkungan tempat tinggal, kesehatan psikologis, status perkawinan, tingkat ekonomi, spiritual dan kesehatan fisik pada kualitas tidur (Rerungan et al. 2023).

Pemenuhan kebutuhan spiritual yang baik pada lansia dapat membantu lansia untuk menghadapi perubahan yang dialami sehingga mempengaruhi kualitas hidup mereka menurut penelitian yang dilakukan oleh (Annisa et al. 2020), bahwa rata-rata kualitas hidup lansia meningkat dengan terpenuhinya kebutuhan spiritualnya. Semakin tinggi tingkat spiritualitas yang dimiliki lansia maka semakin tinggi juga kualitas hidup yang dimiliki lansia. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Anitasari et al.2020) menjelaskan spiritual merupakan aspek dari kehidupan manusia yang harus mendapatkan perhatian terutama pada lansia baik dengan kondisi penyakit degeneratif maupun tidak (Ilham et al. 2023).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan metode korelasi yang bersifat deskriptif dengan metode pengambilan data

melalui rancangan *Cross Sectional*, penelitian ini dilakukan di Panti Werdha Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya selama 4 hari. Populasi adalah seluruh lansia yang ada di Panti Werdha Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya sebanyak 34 dengan menggunakan quisioner spiritual (DSES) dan Quisioner kualitas hidup Kuesioner WHOQOL- BREFF.

HASIL

1. Analisis Univariat

Berikut disajikan hasil mengenai distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan agama lansia di Panti Werdha Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya.

Tabel 5. 1 Karakteristik Usia Responden Di Panti Werdha Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya

Kategori	Frekuensi(n)	Presentase(%)
62-75	23	67,6%
76-85	9	26,5%
86-96	2	5,9%

Berdasarkan tabel 5.1 tentang karakteristik usia responden di Panti Werdha Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya, usia 62-75 tahun yaitu 23 responden (67.6%), usia 76-85 yaitu 9 responden (26,5%) dan usia 86-96 yaitu 2 responden (5,9%).

Tabel 5.2 Karakteristik Jenis Kelamin Responden Di Panti Werdha Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya

Kategori	Frekuensi(n)	Presentase(%)
Laki-laki	12	35,3%
Perempuan	22	64,7%

Berdasarkan tabel 5.2 karakteristik jenis kelamin responden di Panti

Werdha Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya, perempuan 22 responden (64,7%) dan laki-laki 12 responden (35,3%).

**Tabel 5.3
Karakteristik Pendidikan Responden Di Panti Werdha Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya**

Kategori	Frekuensi(n)	Presentase(%)
SD	21	61,8%
SMP	12	35,3%
SMA	1	2,9%

Berdasarkan tabel 5.3 karakteristik pendidikan responden di Panti Werdha Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya, berpendidikan SD 21 responden (61,8%), berpendidikan SMP 12 responden (35,3%) dan berpendidikan SMA 1 responden (2,9%).

**Tabel 5.4
Karakteristik Pekerjaan Responden Di Panti Werdha Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya**

Kategori	Frekuensi(n)	Presentase(%)
Buruh	5	14,7%
Wiraswasta	7	20,6%
Ibu rumah tangga	22	64,7%

Berdasarkan tabel 5.4 karakteristik pekerjaan responden di Panti Werdha Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya, sebagai buruh 5 responden (14,7%), wiraswasta 7 responden (20,6%) dan ibu rumah tangga 22 responden (64,7%).

**Tabel 5.5
Karakteristik Agama Responden Di Panti Werdha Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya**

Kategori	Frekuensi(n)	Presentase(%)
Islam	34	100%

Berdasarkan tabel 5.5 karakteristik agama responden di Panti Werdha Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya beragama Islam sebanyak 34 responden (100%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 5.6
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Lansia Di Panti Werdha Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya

Kategori	Frekuensi(n)	Presentase(%)
Rendah	12	35,3%
Sedang	12	35,3%
Tinggi	10	29,4%
Total	34	100%

Berdasarkan tabel 5.6 kebutuhan spiritual lansia di Panti Werdha Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya, dari 34 lansia yang memiliki kebutuhan spiritual rendah 12 responden (35,3%), sedang 12 responden (35,3%) dan tinggi 10 responden (29,4%).

Tabel 5.7
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kualitas Hidup Lansia Di Panti Werdha Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya

Kategori	Frekuensi(n)	Presentase(%)
Kurang	15	44,1%
Sedang	19	55,9%
Total	34	100%

Berdasarkan tabel 5.7 kualitas hidup lansia di Panti Werdha Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya, dari 34 lansia dengan kualitas hidup sedang 19 responden (55,9%) dan kurang 15 responden (44,1%).

Tabel 5.8
Hubungan Pemenuhan kebutuhan Spiritual

Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Panti Werdha Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya

Spiritual	Kualitas hidup						P Value
	Kurang		Sedang		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Rendah	10	29,4	2	5,9	12	35,3	0,000
Sedang	5	14,7	7	20,6	12	35,3	
Tinggi	0	0,0	10	29,4	10	29,4	
Jumlah	15	44,1	19	55,9	34	100	

Berdasarkan tabel 5.8 hubungan pemenuhan kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup lansia di Panti Werdha Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya yaitu lansia dengan spiritual rendah dan kualitas hidup kurang 10 responden (29,4%), spiritual rendah dan kualitas hidup sedang 2 responden (5,9%), spiritual sedang dan kualitas hidup kurang 5 responden (14,7%), spiritual sedang dan kualitas hidup sedang 7 responden (20,6%) dan spiritual tinggi dengan kualitas hidup sedang 10 responden (29,4%).

Pembahasan

1. Gambaran Kebutuhan Spiritual Pada Lansia Di Panti Werdha Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya

Pemenuhan kebutuhan spiritual yang ada di Panti Werdha Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya terbagi menjadi 3 tingkatan yaitu rendah, sedang dan tinggi, responden dengan kebutuhan spiritual rendah 12 responden (35,3%), sedang 12 responden (35,3%) dan tinggi 10 responden (29,4%).

Menurut asumsi peneliti penghambat lansia mengalami penurunan aktivitas ibadah adalah

perubahan pada masalah fisik. Usia lansia yang ada di Panti Werdha Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya yaitu 62-75 tahun sebanyak 23 lansia mengalami penurunan aktivitas ibadah, perhatian lanjut usia pada agama seharusnya semakin mengalami peningkatan yang berhubungan pada penuaan, dengan bertambahnya usia maka semakin rajin melakukan aktivitas ibadah. Aktivitas ibadah lansia semakin meningkat maka kepercayaan lansia semakin terintegrasi ke dalam kehidupan, semakin baik dalam kehidupan beragama terlihat pada pemikiran, perilaku sehari-hari dan mengelola rasa cemas dalam menghadapi kehidupan selanjutnya.

Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2014) lansia yang sudah tua memiliki pemikiran yang matang untuk berfikir sehingga dalam menghadapi kematian dan persoalan hidup sering kali banyak lansia yang mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munawarah et al. (2018) yang menyatakan spiritualitas tinggi akan memengaruhi sudut pandang seseorang menghadapi masalah, ada hubungannya dalam meningkatkan kualitas hidup baik pada lansia.

Menurut asumsi peneliti, semakin baik spiritual lansia maka semakin rendah tingkat depresi, kecemasan dan kualitas hidup semakin baik. Pengaruh yang positif pada diri lansia salah satunya yaitu dukungan sosial yang dapat membantu lansia merasakan perhatian terhadap dirinya sehingga membuat lansia merasakan kehidupan yang lebih bermakna. Pada lansia kegiatan spiritual tidak hanya

berhubungan dengan kegiatan ibadah namun juga berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, alam sekitarnya dan Tuhan.

Hasil penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Makar (2014) yang mengasumsikan bahwa spiritualitas dapat menjadi coping lansia dalam menghadapi perubahan yang terjadi pada lansia yang dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia.

Hasil penelitian lansia memiliki spiritual yang tinggi karena adanya integrasi langsung dalam kehidupan sehari-hari seperti merasakan adanya kehadiran Tuhan, merasakan kedamaian batin dan merasakan cinta Tuhan secara langsung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anitasari, B (2021) bahwa spiritualitas lansia semakin baik dalam kehidupan sehari-hari, lansia menyadari bahwa selalu ada Tuhan yang memperhatikan mereka.

Hasil penelitian faktor lansia yang menyebabkan lansia mengalami spiritual rendah yaitu tidak bisa merasakan kedamaian batin yang mendalam. Namun pendapat (Whelan-Gales, M. A. et al. 2014) mengatakan bahwa agama juga berfungsi sebagai pembimbing dalam kehidupannya sehingga menentramkan batinnya.

2. Gambaran Kualitas Hidup Pada Lansia Di Panti Werdha Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya

Kualitas hidup pada lansia yang ada di Panti Werdha Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya terbagi menjadi 2 tingkatan yaitu rendah dan sedang, lansia dengan kualitas hidup sedang

19 responden (55,9%) dan kurang 15 responden (44,1%).

Menurut asumsi peneliti kualitas hidup yang didukung oleh faktor dukungan sosial yang berasal dari lingkungan keluarga, masyarakat maupun sarana fisik seperti tempat tinggal atau rumah yang layak dan fasilitas yang memadai dapat menunjang kehidupan lansia untuk merasakan serta menikmati kehidupannya agar menjadi lebih baik.

Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Samper et al. (2017) bahwa kualitas hidup baik dikarenakan lansia masih bisa menerima keadaan yang ada pada dirinya, bisa melakukan aktivitasnya sesuai dengan kemampuannya, tetap merasa bahagia dan juga bisa menikmati masa tua dengan penuh makna, berguna dan berkualitas. Apabila lansia dapat mencapai kualitas hidup yang tinggi maka kehidupan lansia akan menuju kepada keadaan sejahtera, begitupun dengan sebaliknya.

Hasil penelitian diketahui bahwa yang mempengaruhi lansia tidak bisa menikmati kehidupannya yaitu keterbatasan beraktivitas karena cenderung sehari-harinya tinggal di panti bahkan ada juga yang mengalami stroke sehingga susah untuk menikmati hidupnya. Hal ini sependapat dengan penelitian Wulandari, (2019) kualitas hidup lansia yang rendah dapat dikarenakan adanya gangguan pada kesehatan lansia baik fisik maupun psikologis.

Hasil penelitian, selain faktor fisik juga pada faktor psikologis lansia tentang tidak adanya kesempatan lansia untuk bersenang senang/rekreasi,

kurangnya menikmati hidup dan kesepian juga berdampak pada kualitas hidup lansia. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu,R.S(2021) menyatakan bahwa kesepian dapat timbul karena perasaan jauh dari keluarga serta rasa terbuang dari orang yang disayangi akan menghasilkan lansia merasa tersisih.

3. Gambaran Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Panti Werdha Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara spiritual dengan kualitas hidup pada lansia yang ada di Panti Werdha Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya, berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square didapatkan p value = 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari nilai α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup pada lansia di Panti Werdha Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi spiritual pada lansia maka akan semakin baik kualitas hidupnya. Begitupun sebaliknya apabila spiritualnya kurang maka kualitas hidupnya akan rendah.

Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Despitasi, (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kesejahteraan spiritual dengan kualitas hidup dengan hasil analisa data yang didapatkan adalah p value = 0,000. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Munawarah, (2018) tentang spiritualitas dengan kualitas hidup lansia dimana ada hubungan spiritualitas

dengan kualitas hidup lansia dengan p value = 0,040 (Munawarah, 2018).

Menurut asumsi peneliti tingkat spiritual yang terpenuhi kebutuhannya yaitu semua bentuk ibadahnya terpenuhi, adanya dukungan keluarga serta keadaan mentalnya baik maka lansia akan merasa bahwa kehidupannya lebih baik dan produktif dalam mempengaruhi kualitas hidup lansia.

Hal ini juga sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2015) yang menjelaskan bahwa kebutuhan spiritual yang tinggi pada lansia dapat disebabkan oleh pemikiran lansia yang semakin matang untuk berfikir sehingga dalam menghadapi kematian sering kali banyak lansia yang mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa.

Hasil penelitian di dapatkan para lansia menyerahkan semua takdir pada Tuhan dan mensyukuri apa yang dialami saat ini. Upaya mendekatkan diri dengan tuhan memberikan ketenangan jiwa bagi informan, dimana penilaian yang lebih tinggi membantu untuk berperilaku ke arah spiritual dengan menjalankan aktivitas mendekatkan diri kepada Tuhan selain berpengaruh terhadap kesehatan juga membantu meningkatkan peluang hidup, kualitas hidup dan kehidupan kepuasan lansia.

Pendapat ini juga didukung oleh Hidayati.N, (2019) tentang kedewasaan kesejahteraan spiritual akan membantu lansia untuk menghadapi realitas, berperan aktif dalam kehidupan, dan mengerti maksud dan tujuan keberadaannya di dunia.

Hasil penelitian lansia yang kondisi spiritualnya baik, mekanisme copingnya akan lebih baik sehingga

mampu menyelesaikan semua permasalahan hidupnya. Kondisi ini akan mendukung lansia untuk mencapai kesejahteraan. Jika seseorang mampu mencapai kesejahteraan yang baik maka berpengaruh pada peningkatan kualitas hidupnya.

Menurut Anitasari, B, (2021) Kualitas hidup yang baik ditandai dengan kondisi fungsional lansia yang optimal. Apabila aspek spiritual tersebut dapat terpenuhi dan tercapai, maka kualitas hidup lansia menjadi lebih baik sehingga mereka bisa menikmati masa tuanya dengan penuh makna, membahagiakan dan berguna

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Spiritual yang dimiliki lansia di Panti werdha Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya yang memiliki kebutuhan spiritual rendah 12 responden (35,3%) dan tinggi 10 responden (29,4%). Kualitas hidup yang dimiliki lansia di Panti werdha Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya menunjukan dari 34 lansia dengan kualitas hidup sedang 19 responden (55,9%) dan kurang 15 responden (44,1%).

Hasil analisa hubungan didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara spiritual dengan kualitas hidup lansia di Panti Werdha Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya dengan nilai p value = 0,000

B. REKOMENDASI

Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan :Hasil penelitian ini dijadikan bahan rujukan untuk melakukan kegiatan nyata kepada Panti Werdha Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya tidak hanya di

pelayanan saja namun memberikan tindakan keperawatan yang nyata dengan memberikan edukasi kesehatan.

Bagi Panti Werdha Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya Dengan penelitian ini sebagai data informasi bagi pihak Panti Werdha Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya terkait hubungan kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup pada lansia di Panti Werdha Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya.

Bagi peneliti selanjutnya agar meneliti lebih dalam mengenai faktor lain yang mempengaruhi kualitas hidup pada lansia dengan sampel yang lebih banyak, tempat penelitian yang berbeda dan menggunakan teknik sampling yang berbeda.

REFERENSI

- Anas, Muh Aswar, Irman Akmaludin, Astuti Noormailida, Norhalimah, Nur Hidayah, Sri Wahyuni Yunus Kanang, Syahrul, et al. 2017. "Hubungan Penerapan Metode Tim Dengan Kinerja Perawat Pelaksana Di Irina C Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado." *Journal of Chemical Information and Modeling* 3(1): 1–23. <http://journal.stikesayani.ac.id/index.php/litkartika/article/view/11%0Ahttp://jurnal.unpad.ac.id/mkk/article/view/19593/12370.1–23>.
- Andesty, Dina, Fariani Syahrul, Departemen Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, and Universitas Airlangga. 2018. "HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA DI UNIT PELAYANAN TERPADU (UPTD) GRIYA WERDHA KOTA SURABAYA TAHUN 2017 PENDAHULUAN Dampak Dari Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Terutama Di Bidang Kesehatan , Berhasil Untuk Menurunkan Angka ." (December): 169–80. doi:10.20473/ijph.v13il.2018.169-180.
- Budhiana, Johan, Wildan Suheri, Ghulam Ahmad, Rosliana Dewi, and Nisa Fajriah. 2022. "Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Lansia Penderita Hipertensi Di Kelurahan Cikole Kota Sukabumi." *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal* 13(02): 146–56. doi:10.34305/jikbh.v13i02.535.
- Destarina, Vera, Agrina, and Yulia Irvani Dewi. 2014. "Gambaran Spiritualitas Lansia Di Panti SOSial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru." *JOM PSIK* 1(2): 1–8.
- Gede Yenny Apriani, Desak. 2021. "Hubungan Pengetahuan Dengan Keterampilan Ibu Dalam Menstimulasi Motorik Kasar Anak Umur 36 – 48 Bulan." *Jurnal Medika Usada* 4(2): 45–49. doi:10.54107/medikausada.v4i2.111.
- Ifadah, Erlin, Agustina Randungan, Dosen Program, Studi Keperawatan, Mahasiswa Program, Studi Keperawatan, Ilmu Keperawatan, et al. 2015. "Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Klien Gagal Jantung Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Raden Said Sukanto." *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan Vol. 5, No. 1, Juni 2015* 5(1): 286–99.
- Ilham, Rosmin, and Zainuddin. 2020. "Hubungan Dukungan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Desa Ko'mara, Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar." *Jurnal Kesehatan Panrita Husada* 5Jurnal Ke(2): 105–14. doi:10.37362/jkph.v5i2.377.
- Ilham, Rosmin, Zainuddin, Muhammad Pany, Elman Boy, Elva Sujana, Sari Fatimah, Nur Oktavia Hidayati, et al. 2023. "Hubungan Aspek Spiritual Dengan Tingkat Kualitas Hidup

- Lansia Di LKS.LU Beringin Kelurahan Hutuo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.” *MIDWINERSLION : Jurnal Kesehatan STIKes Buleleng* 5(2): 112. doi:10.55927/fjst.v2i8.5545.
- Kurniawan, Dedi. 2020. “Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kesenjangan Antara Pengetahuan Dan Praktik Klinik Mahasiswa Keperawatan Di Rumah Sakit.” *Borneo Nursing Journal* 2(1): 31–38. <https://akperyarsismd.ejournal.id/BNJ>.
- Noorratri, Erika Dewi, and Ari Sapti Mei Leni. 2022. “Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Activities Daily Life Pada Masa Pandemi Di Wilayah Posyandu Lansia Melati Arum Kentingan Surakarta.” *Physio Journal* 1(2): 10–14. doi:10.30787/phyjou.v1i2.796.
- Pany, Muhammad, and Elman Boy. 2019. 6 *Magna Medica Literature Review Prevalensi Nyeri Pada Lansia*.
- Prakoso, Ahmad Tegar Sunu. 2014. “Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Lanjut Usia.” *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)* 1(3): 236–39. doi:10.26699/jnk.v1i3.art.p236-239.
- Rerungan, Yanto, Edi Purwanto, and Lukman Nulhakim. 2023. “The Relationship between Spiritual Support and Quality of Life in the Elderly in Rukun Damai Village, Mahakam Ulu Regency.” *Formosa Journal of Science and Technology* 2(8): 2137–48. doi:10.55927/fjst.v2i8.5545.
- Subekti, Kusdiah Eny, and Sintia Dewi. 2022. “Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Tingkat Kualitas Hidup Lansia.” *Jurnal Keperawatan Jiwa* 10(2): 403. doi:10.26714/jkj.10.2.2022.403-410.
- Yuzefo, Mira Afnesta, Febriana Sabrian, and Riri Novayelinda. 2016 “Hubungan Status Spritual Dengan Kualitas Hidup
- Pada Lansia Di Kelurahan tuah. Karya Jom. 2(2): 1266-72